



## PESAN DAKWAH DAN NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM TARI RODAT KUNTULAN DI SEMARANG

**Hasan Maftuh**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
[hasanmaftuh220@gmail.com](mailto:hasanmaftuh220@gmail.com)

**Imam Subqi**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
[imamsubqi@iainsalatiga.ac.id](mailto:imamsubqi@iainsalatiga.ac.id)

**M. Mustoliq Alwi**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
[mmustholiqalwi@gmail.com](mailto:mmustholiqalwi@gmail.com)

Diterima tanggal: 12 Februari 2021

Selesai tanggal: 18 Juli 2021

### ABSTRACT

*The purpose of this study is: (1) to determine the spiritual values of the rodats kuntulan dance, (2) to determine the message of da'wah in the activities of the rodats kuntulan dancers, (3) to determine the socio-religious impact. The research used in this study was a qualitative research approach and these results indicated that: (1) there were seven movements in the spiritual value of the rodats dance, first was the opening movement depicting a person's humility and politeness, second was greeting movements, such as the prayer movement teaching humans to be closer to Allah SWT, third was strolling movements such as the zikir movement as an invitation to contemplate the purpose of living close to Allah, fourth was the movement of horses, this meant that humans must have a firm and strong character, fifth was, the movement of ablution, meaning the order to clean oneself, sixth was the movement of menthul-menthul and carrying hands means soul knight, seventh, the closing movement was interpreted as the full time where the living human would definitely experience death. (2) the message of the da'wah in the rodats paguyuban rodats laklada dance, was in the song to remember the living. The message of preaching through this verse was an invitation to humans to be aware of death. (3) the socio-religious impact was manifested in a sense of solidarity within the community and became part of the da'wah because it contained Islamic sya'ir which provided advice*

**Keywords:** Value, Spirituality, Rodat Dance

Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui nilai-nilai spiritualitas tari rodats kuntulan, (2) mengetahui pesan dakwah dalam aktivitas penari rodats kuntulan, (3) mengetahui dampak sosial-keagamaan. Penelitian yang digunakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dan hasil ini menunjukkan bahwa: (1) bahwa nilai spiritual tari rodats ada tujuh gerakan yaitu pertama, gerakan pembuka menggambarkan kerendahan dan kesantunan seseorang, kedua, gerak salam, seperti gerakan shalat mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT, ketiga, gerakan melenggang seperti gerakan zikir sebagai ajakan untuk merenungi tujuan hidup dekat dengan Allah, ke-empat, gerakan kuda-kuda, ini artinya manusia harus memiliki karakter yang teguh dan kuat, kelima, gerakan wudhu, artinya perintah untuk membersihkan diri, ke-enam, gerakan *menthul-menthul* dan tangan menenteng diartikan jiwa kesatria, ketujuh, gerakan penutup, dimaknai sebagai masa purna dimana manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian. (2) pesan dakwah dalam tari rodats paguyuban rodats laklada, ada dalam lagu ingat-ingat orang hidup. Pesan dakwah melalui syair ini ajakan kepada manusia untuk sadar akan kematian. (3) dampak sosial keagamaan terwujud rasa solidaritas dalam paguyuban dan menjadi bagian dakwah karena berisikan syair Islam yang memberikan nasehat

**Kata Kunci:** Nilai, Spiritualitas, Tari Rodat

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama dakwah harus bisa menjadi jalan kebaikan bagi umat manusia, sehingga dakwah adalah tanggung jawab setiap insan manusia agar pesan tersebut tetap tersampaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah al-Fushilat ayat 33-35. Dakwah pada dasarnya adalah sebuah ajakan atau mengajak tentang kebaikan demi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya membutuhkan pemahaman Islam melalui pesan dakwah. Dalam konsep ini agenda dakwah masih belum adanya fokus untuk dijalankan secara sistematis.<sup>1</sup> Pesan dakwah prinsipnya salah satu hal yang sangat penting dalam prosesnya dakwah demi tercapainya tujuan dakwah. Agar tercapainya tujuan dakwah maka materi, media dan waktu dakwah harus mampu disesuaikan dalam hal ini dakwah bisa dipahami dengan baik. Materi pesan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam kegiatan dakwah yang seharusnya dikelola agar tercapai tujuan dakwah tersebut.<sup>2</sup> Pemahaman materi dakwah yang disampaikan oleh dai harus

mampu dipahami oleh mad'u, oleh sebab itu penguasaan terhadap materi harus dimiliki oleh setiap pendakwah. Dakwah juga membutuhkan media agar di oleh mad'u. Dalam hal ini seorang pendakwah harus bisa memilih media yang tepat agar tercapainya sebuah tujuan dakwah.

Islam sebagai agama yang damai, dalam penyebarannya melalui jalan dakwah untuk selalu mengajak kebaikan-kebaikan agar manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini manusia terus berupaya untuk terus meningkatkan kualitas dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.<sup>3</sup> Pesan dakwah adalah titik terpenting dalam melakukan tugas dakwah oleh seorang dai, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang akan di pahami oleh seorang mad'u dalam bentuk lesan, tingkah laku, tulisan dan lainnya dengan penuh kesadaran. Dalam melakukan dakwah seorang dai juga harus membuat perencanaan agar penuh dengan kesiapan agar pesan mudah dipahami yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

Dalam melakukan komunikasi dakwah banyak ditemukan perbedaan makna dalam memahami isi pesan, hal ini akan menjadikan tidak tercapainya tujuan dakwah yang di inginkan oleh seorang dai.

---

<sup>1</sup> Amri Syarif Hidayat, 'Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual', *Jurnal Risalah*, 24.2 (2013), 1-15 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/10>>.

<sup>2</sup> Kamaluddin, 'Pesan Dakwah', *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2016), 1-8 <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.475>>.

---

<sup>3</sup> Imam Subqi, 'Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)*, 1.1 (2016), 165-80 <<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>>.

Seorang pendakwah harus mempunyai kemampuan yang memadai untuk melakukan tugasnya agar dengan mudah proses komunikasi dakwah dilakukan dari dua arah.<sup>4</sup>Menyeru dalam mengajak kebaikan pada masyarakat adalah tugas seorang da'i dengan pesan-pesannya yang bisa di pahami secara baik oleh mad'u terkait dengan isi pesan yaitu moral, oleh karenanya harus bisa menggunakan bahasa yang mudah dipahami.<sup>5</sup>Indonesia yang memiliki keragaman budaya baik kesenian berbentuk tari-tarian atau seni musik, seni rupa dan lain sebagainya ada bukti bahwa masyarakat telah memiliki banyak budaya. Islam dan budaya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan sebagaimana dalam dakwah Islam banyak menggunakan seni sebagai penyebarannya.<sup>6</sup>Dari kesenian tersebut tumbuh dan berkembang bahkan terjadi akulturasi budaya diantaranya adalah tarian rodas yang ada di Semarang. Tarian rodas adalah salah satu tarian yang bernuansa Islami. Dari latar belakang tersebut pada dasarnya artikel ini ingin

menjelaskan kan bagaimana tarian rodas dalam menunjukkan isi pesan dakwahnya.

### **Tari Rodas**

Dalam budaya ada beberapa hal yang ada di dalamnya yaitu ada bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi dan seni. Seni adalah sebuah karya yang diciptakan oleh seseorang dengan nilai keindahan. Jawa sebagai salah satu daerah yang ada di Indonesia mempunyai banyak kesenian yang terpengaruh oleh budaya Arab, India, Cina,<sup>7</sup> Melayu bahkan Barat yang menyentuh berbagai seni, baik musik, seni rupa bahkan seni tari. Seni tari adalah sebuah karya yang di aplikasikan dalam bentuk gerak terangkai berirama dalam mewujudkan ekspresi jiwa.<sup>8</sup>

Makna fundamental sebuah kesenian tari tradisional melekat erat dan memiliki tafsir konstruktif bagi masyarakat. Pemahaman filosofis dari kesenian itu tergantung dari seberapa level penalaran masyarakat manusia. Banyak tarian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dikarenakan relevansi kesenian

---

<sup>4</sup> Sami'an Hadisaputra, 'Problematika Komunikasi Dakwah Dan Hambatannya (Prespektif Teoritis Dan Fenomenologis)', *Adzikra*, 03.1 (2012), 66–74.

<sup>5</sup> Hikmat Hikmat, 'Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.1 (2011), 257–70  
<<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/view/366>>.

<sup>6</sup> Reza Ahmadiansah Imam Subqi, Sutrisno, *Islam Dan Budaya Jawa*, ed. by Mukti Ali, 1st edn (Solo: 2018).

---

<sup>7</sup> Sri Utami and Usrek Tani Utina, 'Tari Angguk Rodas Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali', *Jurnal Seni Tari*, 8.1 (2019), 69–82  
<<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30599>>.

<sup>8</sup> Qumala Sari, 'Bentuk Penyajian Tari Rodas di Jama'atul Ihsan 35 Ilir Kota Palembang', *Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, 3.2 (2018), 50–59  
<[doi: http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2343](http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2343)>.

tari itu dan masih kontekstual.<sup>9</sup> Kesenian tari tradisional rodan adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat hingga saat ini. Tari rodan terdiri dari para penari laki-laki berbusana baju putih lengan panjang dan memakai celana panjang, kaos kaki, sabuk, kacamata hitam, sarung tangan dan menggunakan properti kipas.<sup>10</sup> Penampilan penari menjadi daya tarik tersendiri ketika permainan hendak dilakukan. Biasanya diiringi dengan alat musik tradisional dibalut dengan nuansa alunan *sya'ir al barzanji* sebagai cara mengagungkan rasulluah.

Tarian rodan dipercayai oleh masyarakat sebagai tarian yang memiliki nilai spiritualitas tinggi. Ditandai dengan nilai spiritualitas, simbol gerakan dan alunan musik tarian rodan yang mengiringinya. Kesenian rodan tentunya tidak hanya tampil sebagai ritual hiburan semata. Akan tetapi memiliki muatan lain yakni muatan filosofis, sosial, kebudayaan, keagamaan, politik, pendidikan, sosial budaya hingga dapat masuk dalam wilayah teologis. Tarian rodan memiliki unsur *sinkretis* antara budaya Jawa dan Islam. Diantaranya menggunakan alat musik tradisional seperti terbang besar, terbang

tengah, jedor, genjring, *dhodog* atau kendang.<sup>11</sup> Jumlah peserta terdiri dari 20-35 orang penari laki-laki dan 5-8 orang laki-laki sebagai pemain musik. Sebelum tarian dimainkan, biasanya pertunjukan diawali dengan shalawat nabi Muhammad Saw, disusul dengan musik pengiring. Tarian rodan dimulai dengan para penari berposisi duduk, kemudian mengangguk-anggukan kepala dengan memegang kipas.

Tarian rodan memiliki nilai spiritualitas bagi paguyuban dan masyarakat. Dalam perspektif psikologi positif, spiritualitas adalah suatu upaya menemukan apa yang bermakna bagi manusia kemudian memelihara dan menjaganya. Sumber inspirasi untuk meningkatkan spiritualitas adalah kearifan lokal. Tarian rodan selain sebagai kearifan lokal juga banyak dianggap oleh masyarakat pada umumnya sebagai tarian sufi Jawa. Tarian rodan mempunyai makna spiritualitas filosofis yaitu terkait dengan adanya perilaku dzikir, mengajak manusia berjalan lebih dekat pada Allah. Pemaknaan mendalam tentang tari rodan menjadi tantangan bagi para pelaku tarian rodan. Hal ini sekaligus sebagai tantangan bersama dalam melahirkan tafsir baru yang lebih konstruktif dan kontekstual pada

<sup>9</sup> Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari* (Semarang: UNNES Press, 2008). Hlm 72

<sup>10</sup> Utami and Utina. *Op Cit*

<sup>11</sup> Fatmawati Nur Rohmah, 'Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap', *Harmonia*, 53.9 (2015), 1689-99.

tarian rodan. Rasa ingin tahu dan minimnya antusiasme publik dewasa ini menjadi tangan bersama dewasa ini.

Penelitian terdahulu mengenai tarian rodan ditulis oleh Sri Utami, Usrek Tani Utina dalam jurnal berjudul tari angguk rodan sebagai identitas budaya masyarakat desa Seboto kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.<sup>12</sup> Hasil penelitian mengemukakan bahwa identitas budaya desa Seboto melalui tari angguk rodan dapat dilihat dari faktor biologis, sosial, kultural, religious dan faktor ekonomi masyarakat seboto. Pertunjukan tari angguk rodan terdiri dari tema, pelaku, gerak, iringan, tata busana dan tata rias, tata pentas, pola lantai dan properti. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurbaiti, Ismunandar, Imma Fretisari berjudul fungsi tari rodan dalam kesenian hadrah di kota Pontianak.<sup>13</sup> Hasil penelitian dapat disampaikan bahwa tari rodan dalam kesenian hadrah memiliki banyak fungsi yang amat penting bagi kehidupan. Fungsi sebagai hiburan, pertunjukan, media pendidikan dan fungsi sosial. Fungsi tari yang bermacam-macam disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan, dikehendaki oleh masyarakat pendukung, penyelenggara atau oleh

pencipta tari itu sendiri, serta penarinya sendiri.<sup>14</sup>

Pada sisi yang lain, eksistensi tarian rodan di Semarang dewasa ini berjalan dinamis dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak menutup kemungkinan para penari rodan memahami esensi makna dan orientasi tarian. Jika dahulu rodan dimaknai sebagai budaya yang cenderung lebih pada kearifan lokal oleh masyarakatnya. Di era modern tarian rodan bergeser ke dalam pemahaman lain yang lebih luas, antara lain dari sisi spiritualitas, pesan dakwah ataupun aspek sosial-keagamaan yang lain. Permasalahan lain yakni berkaitan dengan tingkat partisipasi, animo masyarakat dan antusiasme publik tentang tarian rodan yang menurun, baik dari penarinya sendiri dan juga minimnya peminat.

### **Nilai Spiritualitas**

Nilai adalah sesuatu yang diyakini atau dianggap sebuah kebaikan yang dijadikan dasar dalam melakukan sesuatu bahkan untuk mencapai sebuah cita-cita bagi manusia.<sup>15</sup> Oleh sebab itu setiap manusia harus dalam melakukan sesuatu di dasarkan pada keyakinan atas nilai, sebab nilai akan berguna bagi diri manusia

---

<sup>12</sup> Utami and Utina. *Op Cit*,

<sup>13</sup> I Nurbaiti, Ismunandar & Fretisari, 'Fungsi Tari Rodan dalam Kesenian Hadrah di Kota Pontianak', 2016, 1-13 <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16530>>.

---

<sup>14</sup> Nurbaiti, Ismunandar & Fretisari.

<sup>15</sup> Imam Subqi, 'Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency', 1.2, 171-84.

maupun masyarakat, sebagaimana kebenaran yang ada dalam Agama, moral, etis serta keindahan. Artinya nilai bisa melekat pada setiap orang yang di pengaruhi tingkat pengetahuan dan rasa tanggung jawab yang berujung pada kepribadian seseorang. Sedangkan spiritual sendiri jika dilihat dari akar kata berasal dari bahasa latin “spiritus yang artinya ruh atau jiwa atau semangat. Artinya makna spiritualitas itu akan melekat pada perjuangan seseorang dalam mencapai sesuatu yang berhubungan dengan esensi kehidupan manusia.<sup>16</sup> dalam hal ini seseorang yang mempunyai spiritualitas yang tinggi secara tidak langsung akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapai.<sup>17</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya

sebagai suatu kasus,<sup>18</sup> objek yang diteliti berfokus pada budaya tarian yang mengandung nilai-nilai dakwah. Budaya yang memang menjadi salah satu sarana para da’i dalam menarik perhatian mad’u menjadi sebuah dinamika yang sangat menarik untuk diteliti. Budaya tarian radat yang menjadi sarana yang paling fleksibel dalam mengajak masyarakat karena menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan adanya hiburan di dalamnya.

Dalam prosesnya peneliti melakukan observasi di lapangan dan menjadi bagian dalam budaya tarian rodad.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan hasil data yang objektif tentunya membutuhkan hasil penelitian dari beberapa *angle*, dengan landasan tersebut peneliti melakukan *interview* kepada beberapa masyarakat yang lain, baik dari pelaku tarian, masyarakat penikmat budaya radat dan tokoh-tokoh agama yang lebih memahami akan nilai-nilai dakwah dalam budaya tarian radat yang masih dilestarikan. Langkah yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu membuat dokumentasi dan reduksi data terkait budaya tarian rodad, setelah semua data yang dibutuhkan

<sup>16</sup> Doni Febri Hendra, ‘Tari Inla Membangkitkan Nilai Spiritualitas Manusia dengan Pendekatan Etnokoreologi’, *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3.2 (2018), 149–65 <<https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4582>>.

<sup>17</sup> Yeni Eka Cahyani and Sari Zakiah Akmal, ‘Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi’, *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2.1 (2017), 32 <<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>>.

<sup>18</sup> A. Moleong. L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989). hlm 23

<sup>19</sup> Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, ed. by Imam Subqi, 1st edn (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018).

sudah cukup peneliti menyajikan dan menganalisis data.

### **Paguyuban Rodat Kuntulan dan Spiritualitas Tari Rodat Kuntulan di Semarang**

Secara umum paguyuban rodas paling tua di kecamatan Suruh bernama paguyuban gejolak kaula muda (laklada). Berdiri pada tahun 1955, tetapi mulai berkembang dengan berbagai macam kegiatan pada tahun 1984. Paguyuban ini lebih dahulu berdiri diantara desa yang lain seperti desa Reksosari, desa Dadapayam, desa Plumbon, dan desa yang lain. Generasi tarian rodas laklada memasuki generasi ketiga yang diketuai oleh mbah Sukardi, sosok yang sangat supel dan pandai bergaul dengan masyarakat. Kepemimpinan mbah Sukardi menambah solidaritas paguyuban tari rodas di Semarang. Mbah Sukardi selain sebagai yang dituakan, juga merupakan guru rodas di beberapa desa. Hal ini menjadikan rodas kuntulan di Gundi sebagai rodas yang paling dulu berdiri.

Menurut keterangan mbah Sukardi, rodas di kecamatan Suruh berbeda dengan di daerah lain. Karakter yang berbeda dengan yang lain adalah gerakan kuda-kuda naik turun, dalam Bahasa Jawa disebut *menthul-menthul*. Gerakan ini menjadi identitas tarian rodas yang berbeda dibandingkan dengan daerah yang lain.

Gerakan rodas kuntulan berbeda dengan rodas angguk dengan proses tarian duduk dan mengangguk. Rodas kuntulan berjalan merunduk dengan gaya jalan *menthul-menthul* yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Saat nyanyian salam pembuka, penari rodas berjalan pelan, *menthul-menthul*, dan merunduk memasuki area pertunjukan. Gerakan ini memiliki makna filosofis yang bisa dijadikan pedoman hidup masyarakat, khususnya bagi paguyuban tari rodas. Keanggotaan penari rodas mulai dari usia 12-70 tahun dan latar pendidikan penari berbeda-beda dimulai dari anak sekolah minimal pendidikan menengah pertama hingga sarjana.

Kegiatan paguyuban rodas dalam latihan dilakukan secara rutin setiap hari Selasa malam. Tetapi dalam masa covid-19, semua kegiatan rodas dihentikan. Hal ini merupakan upaya paguyuban rodas untuk mengikuti protokol pemerintah di masa pandemi. Berbagai macam kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan adalah menghadiri berbagai macam kegiatan keagamaan. Diantaranya adalah kegiatan Perayaan Hari Besar Islam, *akhirussanah* pondok pesantren, ulang tahun Aisyiah Muhammadiyah Suruh, acara hari ulang tahun kemerdekaan dan momentum acara sosial-keagamaan yang lain. Tingkat spiritualitas paguyuban rodas di dusun Gundi, desa Reksosari, kecamatan Suruh ditandai dengan pondok pesantren As-

syalafiah al-Mansur. Santri di ponpes al-Mansur sering bergabung dalam paguyuban rodlat sebagai pemain musik rebana. Disisi lain, paguyuban sering mengadakan kegiatan sosial-keagamaan dalam bentuk yasinan, *al barjanji*, tahlilan dan sebagainya. Kegiatan sosial-keagamaan ini menambah solidaritas antar anggota. Hal ini sudah dilakukan secara turun temurun, khususnya kesenian rodlat kuntulan yang sudah berjalan selama kurang lebih 70 tahun.

Paguyuban tari rodlat kuntulan berkembang sejak dulu di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang. Tarian rodlat menjadi identitas sosial, kebudayaan dan nilai keagamaan yang cukup tua. Makna spiritualitas paguyuban tari rodlat menjadi bagian yang cukup penting untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ilmiah. Beberapa hal tentang makna spiritualitas tarian rodlat sangat menarik jika diuraikan dan ditindak lanjuti dalam penelitian ilmiah. Sebagaimana langkah penelitian dilakukan untuk menambah khazanah intelektual dengan memilih objek kajian berupa kesenian tari rodlat. Rodlat merupakan tarian tradisional yang mengandung nilai-nilai religius bagi masyarakat dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang. Dalam pembahasan awal akan dijelaskan antara lain mulai dari sisi nilai-nilai

spiritualitas tari rodlat, pemahaman keagamaan para penari dan aktivitas sosial-keagamaan paguyuban tarian rodlat yang ada di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang.

### **Nilai-nilai Spiritualitas Tari Rodlat Kuntulan**

Globalisasi menggerus nilai spiritualitas dan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Di zaman yang didominasi oleh kemajuan sains dan teknologi menyebabkan eksistensi kebudayaan menjadi luntur. Antara lain adalah tari rodlat kuntulan yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat sebagai tarian sufi Jawa. Di era 1960-an tarian ini dijadikan oleh masyarakat Jawa sebagai simbol perlawanan terhadap Komunis (PKI). Pada waktu itu masyarakat Islam kerap melakukan aktivitas tarian rodlat di banyak masjid sebagai media dakwah.

Dalam perspektif sejarah Islam di Indonesia tercatat bahwa tarian rodlat dipertunjukkan untuk meramaikan hajatan keagamaan khususnya saat tiba di bulan ramadhan dan sering dimainkan untuk menyambut tamu kehormatan. Disisi lain, tarian rodlat berperan sebagai warisan para ulama zaman dulu yang dimainkan sebelum acara-acara dakwah dimulai. Seni tari ini dimainkan dengan maksud untuk menarik antusiasme masyarakat agar



datang dalam acara dakwah Islam. Pendekatan kesenian ini sangat cocok dilakukan dalam hal syi'ar dakwah Islam di masyarakat. Paguyuban rodan kuntulan dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, sering berjalan keliling desa sebelum ada acara dakwah Islam.

Dalam pemaknaan hermeneutik, rodan bersumber dari tarian tradisional timur tengah abad 19 yang dibawa oleh pedagang Aceh. Istilah rodan berasal dari kata yakni *radada* yang artinya mengulang-ulang. Sebuah bentuk aktivitas dzikir yakni mengulang-ulang untuk selalu mengingat Allah Swt. Disisi lain, musik pengiring, tarian rodan bermakna untuk lebih menghayati spiritualitas keesaan Tuhan. Syair lagu berisikan pujian-pujian terhadap Allah dan Rasulluah. Dalam perspektif terminologis, rodan berangkat dari kata *iradat* yang artinya berkehendak. Artinya sebagai manusia tentunya harus memiliki kehendak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Tarian rodan terdiri dari beberapa gerakan. 1) Gerakan pembuka. Dilakukan oleh penari dengan memberikan hormat terlebih dahulu. Posisinya adalah kepala ditundukkan kedepan dan tangan penari diletakkan di depan. Gerakan ini menggambarkan kerendahan dan kesantunan seseorang baik secara vertikal dan horizontal, yakni kerendahan hati

seseorang terhadap Allah dan makhluk Allah yang lain. 2) Gerak salam. Penari melakukan gerakan kepala dan tangan yang diawali dari arah kanan ke kiri. Tangan dan kepala penari bergerak beriringan. Bahkan penari sering sekali melakukan gerakan jenis ini. Makna spiritualitas gerakan salam adalah seperti gerakan shalat. Dalam Islam shalat merupakan tiang agama. Shalat merupakan ritual yang mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan Allah. Disisi lain, salam dalam arti etimologis berarti keselamatan. Manusia harus memiliki pemikiran eskatologi agar selamat di dunia dan akhirat. 3) Gerakan Melenggang. Dikenal dengan gerakan zikir, adalah penari dan penonton tarian rodan diajak merenungi hakikat mengapa ia diciptakan, arti dan tujuan ia hidup di dunia serta memahami aspek spiritualitas yang lainnya yang terangkum pada konsep agar lebih semakin dekat dengan Allah. 4) Gerakan kuda-kuda. Gerakan ini memiliki nilai spiritual agar manusia memiliki karakter yang teguh dan kuat. Dalam istilah tasawuf sama kedudukannya dengan konsep-konsep sabar, ikhlhas, tawakal, dan yukur. Manusia harus memiliki karakter itu dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan oleh Allah. 5) Gerakan wudhu. Sebagaimana gerakan ini bermakna perintah untuk membersihkan diri. Mendorong manusia untuk selalu suci baik

dari sisi akhlak dan cara berfikirnya. Disisi yang lain, gerakan ini mengajarkan kepada semua bahwa sebelum menghadap Allah, manusia harus ada dalam keadaan bersih atau suci. 6) Gerakan *menthul-menthul* dan tangan menenteng. Gerakan ini menjadi bagian penting dan menjadi identitas dari kesenian rodan di kecamatan Suruh. Gerakan *menthul* dan tangan menenteng memiliki filosofi jiwa kesatria dan kekuatan. Hal ini memberikan arti bahwa kesatria harus memiliki akhlak baik, amar ma'ruf nahi mungkar. 7) Gerakan penutup. Gerakan terakhir ini dimaknai sebagai masa purna dimana manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian. Dalam hal ini, sebelum menuju ke arah purna itu kita sebagai manusia harus berikhtiar dan berjihad selalu dalam kebaikan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai-nilai spiritualitas tarian rodan dengan pendekatan filosofis ini memunculkan beragam cara pandang yang positif bagi kita semua. Di kecamatan Suruh kabupaten Semarang, persoalan serius dari paguyuban tarian rodan dewasa ini yakni kurang memahami makna yang mendalam dari tarian rodan. Dalam memainkan tarian, mereka kurang menghayati dan merenungi setiap gerakan yang dilakukan. Selain paguyuban seni tari rodan di kecamatan Suruh kabupaten Semarang memiliki background personal

yang berbeda satu dengan yang lain. Dari sisi pemahaman keagamaan penari berbeda-beda sehingga dalam menafsirkan gerakan tarian juga tidak sama. Pemahaman yang kurang mendalam ini dikarenakan penari hanya menerima tradisi rodan dari nenek moyang. Penafsiran masih menjadi agenda perencanaan mengingat pentingnya hubungan tarian rodan dengan dakwah Islam dan pemaknaan gerakan rodan secara filosofis. Spiritualitas tarian rodan menjadi penting karena berpengaruh terhadap aktivitas sosial-keagamaan paguyuban.

### **Pemahaman Keagamaan dan Aktivitas Penari Rodan Kuntulan**

Penari dan pemain musik menjadi bagian penting saat proses pertunjukan tarian rodan. Penari di paguyuban lengkap terdiri dari golongan tua dan muda. Ada sosok yang di *sepuhkan* dalam paguyuban rodan dan dijadikan sebagai pemberi nasehat dan pelatih tari. Mata pencaharian penari berbeda-beda, ada yang dari pedagang, petani, wirausaha, pelajar, pamong desa, dan sebagainya. Penari rodan dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang selain adalah warisan turun temurun dari orang tua atau generasi sebelumnya. Sebagian dari penari adalah ia yang memang suka dengan kesenian tari rodan. Para pemain musik

berasal dari orang yang awalnya tidak memahami notasi musik. Mereka memahami notasi secara otodidak dan diajari turun oleh guru. Para penari dan pemain musik memaksimalkan kinerja indra pendengaran, pengelihatannya dan kepekaan perasaan untuk memahami konsep musik dan tarian dalam kesenian rodan.

Tingkat spiritualitas tari rodan memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan bagi para penarinya. Dalam referensi sejarah tarian rodan itu sudah ada sejak zaman wali, salah satu yang paling dikenal adalah Sunan Bonang. Beliau mengangkat murid bernama Sunan Kalijaga untuk melakukan proses dakwah di tanah Jawa. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menggunakan strategi yang dinamis dan adaptif. Gesekan sosial budaya diminimalisir sebab ketika itu ada kekuasaan politik kerajaan Majapahit dan bercorak Hindu di Jawa Timur. Sunan Kalijaga dalam penyebaran agamanya tidak merubah budaya-budaya yang sudah ada, adat istiadat yang sudah ada bahkan seni-seni yang ada pada zaman Majapahit, dalam penyebaran ilmunya sampai ke pelosok-pelosok kampung dengan seni-seni yang ada pada zaman itu, salah satunya adalah seni rodan yang berarti

(*weruha kalimat syahadat*), untuk menarik perhatian penduduk saat pertunjukan.<sup>20</sup>

Disela-sela pertunjukan, Sunan Kalijaga mengajarkan syariat-syariat Islam dan mengenalkan syahadat, disambut dengan spontan penduduk mengangguk-angguk dengan membaca dua kalimat syahadat. Berdasarkan fenomena ini maka membuahakan tarian rodan yang memiliki tipe mengangguk saat penari melakukan tarian. Selain dapat dimaknai dengan perilaku rendah hati atau saling menghormati antar sesama.<sup>21</sup> Tarian rodan menjadi bagian dari identitas masyarakat kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Tarian rodan memiliki dimensi sosial-keagamaan bagi para penarinya. Pemahaman dan perilaku keagamaan penari dalam paguyuban seni rodan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Hal ini harus berbanding lurus dengan pemaknaan tarian rodan pada zaman dahulu. Pesan dakwah kepada mad'u dan tujuan dakwah berkaitan erat dengan akidah umat untuk dilakukan proses Islamisasi.

Kondisi sosial kemasyarakatan di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang dipengaruhi oleh kultur sosial-keagamaan yang kuat.

---

<sup>20</sup> Utami, S., & Utina, U. (2019). "Tari Angguk Rodan sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 69-82. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30599>

<sup>21</sup> Utami and Utina. Ibid,

Ditandai dengan berdirinya pondok pesantren dan masjid. Beberapa pondok pesantren di kisaran paguyuban rodlat adalah ponpes modern plosu Suruh, syalafiah al-mansur Suruh, ponpes darul ulum Rekosari, ponpes tarbiyyatul mubalighin Reksosari dan ponpes annibros al-hasyim Reksosari. Terdapat masjid tua didukuh kauman Suruh berdiri sejak masa kolonial menambah tingkat religiusitas paguyuban. Masjid ini didirikan oleh *Cik Domo* atau dikenal dengan nama Raden Astrawijaya dari Demak.

Tarian tradisional masyarakat ini memiliki simbolitas yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas masyarakat. Berdasarkan dengan makna tarian, gerakan dan lantunan sya'ir. Perlu diperjelas kembali bahwa banyak literatur yang mengatakan bahwa tarian rodlat merupakan hasil karya sejarah kewalian di tanah Jawa. Diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga saat mendakwahkan agama Islam pada zamannya. Jika kita cermati identitas tarian rodlat banyak gerakan mengangguk-angguk. Gerakan ini memiliki arti kerendahan hati terhadap Allah dan makhluk lain. Dalam mendakwahkan Islam Sunan Kalijaga melakukan pengislaman masyarakat yang datang menonton kesenian rodlat. Caranya adalah dengan menuntun membaca syahadat saat hendak masuk kedalam agama Islam.

### **Pesan Dakwah dalam Kesenian Tarian Rodat Kuntulan di Semarang**

Pesan adalah salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa menangis, tertawa, marah dan bahkan bisa melakukan tindakan radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan dakwah berhubungan langsung dengan mad'u. Pesan berhubungan langsung dengan tujuan dakwah Islam. Dalam pembahasan ini akan disampaikan garis besar dari pesan dakwah dalam kesenian tarian rodlat di kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Secara garis besar, ada tiga hal yang akan disampaikan pertama adalah pertunjukan tarian sebagai metode atau cara untuk menarik simpati masyarakat dalam acara-acara dakwah. Kedua mengenai pesan dakwah dalam kesenian tari rodlat. Ketiga mengenai dampak sosial, keagamaan dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat. Pembahasan ini sekaligus memberikan gambaran tentang nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam tarian tradisional rodlat.

Tarian rodlat kuntulan memiliki tujuan menghibur penonton yang menyaksikan. Hal inilah yang perlu dirunut relevansinya terhadap kondisi masyarakat sekarang. Di dusun Gundi, desa Suruh, Kecamatan

Suruh kabupaten Semarang, kesenian rodlat mengalami pergeseran nilai dan tantangan baru. Tidak hanya sebagai media dakwah di masyarakat, tetapi lebih sebagai identitas tarian tradisional. Tantangan yang paling besar dihadapi adalah merebaknya teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah kecenderungan masyarakat. Misalnya, masyarakat sekarang lebih memilih untuk bermain game online atau media sosial dari pada mendatangi hiburan yang bersifat tradisional. Meskipun paguyuban rodlat laklada tidak merasakan itu. Dari dulu hingga sekarang masyarakat masih menunggu pertunjukan rodlat kuntulan laklada dari dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.

Disisi lain tantangan yang dihadapi oleh tarian rodlat kuntulan adalah munculnya kesenian modern seperti musik drumblek, *solo orgen*, musik band dan kesenian modern lainnya. Dengan perkembangan kesenian yang demikian maka rodlat kuntulan tidak mengalami penurunan antusiasmenya di masyarakat. Sebagaimana tantangan yang berat ini tidak menjadikan visi tarian rodlat kuntulan dalam menarik simpati masyarakat mengalami perubahan. Tarian rodlat kuntulan masih diperankan oleh paguyuban sebagai media dakwah Islam. Hal ini bisa ditemukan dalam dokumen

kumpulan lagu-lagu yang bercorak keislaman dan kebangsaan.

Judul lagu tarian rodlat memiliki daya tarik sendiri ditambah dengan alunan music terbang yang mengirinya. Demikian menambah semarak acara sosial-keagamaan yang akan menyambung pertunjukan tarian ini. Bentuk sya'ir lagu berisikan pesan-pesan dakwah Islam. Disisi lain, terdapat judul lagu yang bernuansa kebangsaan. Diantara judul lagu yang ada adalah dengan hormat, saya minta maaf, nonik-nonik, bintang kecil, ingat orang yang hidup, encik-encik-tanggal 17 Agustus, benderaku, rembulan, burung sriti, mari main, angguk yang baru, batu hitam-transmigrai, ini yang malem, empat burung, sudah bebas, mari kita siap, keluarga berencana, adikku yang kusayangi, suwargo dan masih banyak lagi yang lainnya. Demikian alunan sya'ir lagu tari rodlat kuntulan di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang.

Tarian rodlat kuntulan yang khas yakni dengan tangan menenteng, jalan pelan dan *menthul-menthul* inilah yang menambah nilai artistik tarian. Fenomena yang demikian menambah simpati masyarakat untuk datang dan melihat seni pertunjukan tari rodlat kuntulan. Dalam acara dakwah Islam, tarian ini memiliki peran penting. Dengan diarak keliling kampung maka masyarakat akan keluar rumah dan ikut

berkumpul di dalam acara dakwah. Selain memiliki nilai dakwah dalam bentuk ajakan dalam sya'irnya. Tarian ini juga berfungsi untuk menarik simpati masyarakat dalam hal berkumpul dalam acara dakwah. Masih relevannya tarian rodan kuntulan di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang inilah yang memberikan nilai positif dan mendukung tarian ini untuk tetap berkembang baik di dalam masyarakat di Suruh.

Banyak hal yang perlu dicermati dalam melihat tarian rodan. Adapun yang menarik disini adalah mengenai muatan dakwah yang ada dalam tarian. Tidak hanya menampilkan pesan Islam sebagai agama dakwah. Akan tetapi pesan untuk cinta tanah air juga sangat ditonjolkan. Tari rodan mengajak masyarakat untuk mengikuti nilai-nilai Islam dan cinta terhadap bangsa dan negara. Prinsip pluralisme menjadi bagian dari dakwah multikultural oleh paguyuban rodan. Pesan ini sangat penting disampaikan ditengah-tengah pertentangan dan perselisihan karena beda pemahaman saja. Disisi lain, terdapat sya'ir lagu yang menunjukkan nilai spiritualitas tarian di dalamnya. Kajian sya'ir dalam paguyuban rodan laklada, terdapat judul lagu ingat-ingat orang hidup. Adapun bunyi sya'irnya adalah sebagai berikut:

*“Ingat-ingat orang yang hidup, orang yang hidup ada dunia. Orang yang hidup di dunia pasti pulang mahalnya. Pagi-pagi bangun pagi. Bangun pagi sembahyang, minta ampun kepada Tuhan, minta ampun kepada tuhan”*

Pesan dakwah yang disampaikan melalui sya'ir ini adalah ajakan kepada manusia untuk selalu sadar akan kematian. Sebab, kematian merupakan sunatullah dan akan terjadi bagi siapa aja. Pesan dakwah ini masuk dalam konsep akidah untuk percaya atau iman kepada qadha dan qodhar. Disisi lain, sya'ir ini juga berisikan peringatan untuk melakukan sembahyang (sholat). Dalam perpektif Islam, sholat merupakan tiang agama dan kewajiban utama umat manusia yang hidup. Pesan terakhir adalah sebagai manusia sudah seharusnya untuk selalu minta ampun kepada Tuhan. Lagu ini mengajak kepada manusia untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui aktivitas sembahyang. Selanjutnya, bebas dari dosa akan mengantarkan manusia untuk masuk ke syurga. Maka meminta ampun kepada Tuhan ini sangat penting peranannya. Jadi, pesan dakwah di dalam sya'ir ini sangat mendalam dan ditujukan kepada siapaun yang mendengarkannya.

Pesan dakwah dalam bentuk nasehat terdapat di dalam lagu berjudul nonik-nonik.

*“Bersama sama kita berandengan tangan. Mari berjalan sambil menyanyi lagu gembira. Marilah mari menyanyi lagu gembira. Menegakkan agama Islam di dunia bisa. Menjunjung negaraku Indonesia bisa”.*

Lagu selanjutnya juga memuat pesan keislaman tetapi juga terdapat pesan untuk cinta tanah air. Ditandai dengan kata-kata “menegakkan agama Islam di dunia bisa dan menjunjung negaraku Indonesia bisa. Judul lagu nonik-nonik ini dinyanyikan dalam pentas rodan kuntulan. Gerakan yang mengiringi adalah *mentul-mentul* dan berjalan pelan tangan menenteng, tangan kanan memegang kipas sebagai identitas tarian rodan kuntulan yang ada di dusun Gundi, desa Suruh, kecamatan Suruh, kabupaten Semarang. Lagu nonik-nonik adalah tipe lagu yang semangat dan menyenangkan.

Masih banyak lagi pesan dakwah yang tersirat di dalam lagu dan sya’ir tarian rodan kuntulan. Lagu berjudul lagu mau masuk pertama dengan sya’ir:

*“Mau ngelmunya. Ada selama kita. Kita belajar kepada Islam. Putra putri se-Indonesia. Bangsa yang paling cilaka miskin itu sengsara. Mari belajar dengan dasar Islam.*

Ditambah dengan lagu yang berjudul lagu mau masuk kedua *“Gembira kita semua pemuda. Gembira kita karena belajar bersama. Dengan (kawan 2x) nyasama suksesnya. Bergerak di bawahnya bendera Islam. (Mendidik diri*

*2x) supaya sempurna. Dengan mengingat alunan sukses kita. (Mari kawan 2x) kita sentosa. Pemuda teguhkan barisan kita. Pemuda menjunjung agamanya. Islam, Islam, al-islam yang mulia.* Kedua judul lagu ini memberikan pesan kepada generasi muda dan seluruh elemen masyarakat untuk teguh belajar dan menjadikan agama Islam sebagai agama yang menuntuk manusia menuju kesempurnaan. Judul lagu ini sudah dibuat sejak tahun 1984 oleh generasi sebelum mbah Sukardi.

Jenis lagu dakwah yang memberikan pesan kepada masyarakat adalah lagu dengan judul suwargo. Liriknyanya berbunyi:

*“Allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar 2x. Seribu pati 2x. Ono kang manding mengkono. Kang langkung-langkung bisoho nyandak krasane ati. Ono kang kuning. Ono kang bang. Podo pepaes nganggo inggelang. Gelang tangan. Sisih epuh. Emas kanga bang tanpo den sepuh. Lanali-alisi sih sepuh. Sikil karone binggel. Sepuh lamun idune si widhodari. Ing dalem dunia dadi kasturi. Salin den sebut ahli suwargo. Podo nikmatan ono suwargo. Allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar. Rupane bagus koyo rembuln. Lan widhodari kang iih perawan. Dadi bojone ahli suwargo. Podo nikmato no suwargo.*

Nilai dakwah yang diberikan oleh sya’ir lagu ini adalah mengajak kepada manusia untuk ingat surge sebagai tujuan hidup manusia. Maka dalam konteks inilah manusia perlu berjalan dengan berpedoman dengan tuntunan al-qur’an

dan hadits agar tercapai jalan yang lurus dan bisa sampai ke *suwargo*.

### **Dampak Sosial-Keagamaan dan Kultural**

Bentuk sosial dari tarian rodan terwujud dalam solidaritas yang kuat di dalam paguyuban. Dampak positif dari tarian rodan menghasilkan rasa soliditas bagi anggotanya. Berbagai macam kegiatan keagamaan rutin digelar diantaranya adalah tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah kesenian rodan dan hadrah. Disisi lain, terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang lain seperti al barjanji, tahlilan, yasinan dan memperingati acara PHBI. Tarian rodan kuntulan menjadi media untuk menarik kedatangan masyarakat dalam kegiatan dakwah. Pesan teks nyanyian rodan juga menjadi bagian dakwah karena berisikan sya'ir Islam yang memberikan nasehat. Hal yang paling menarik adalah terdapat penanaman nilai-nilai kebangsaan. Lagu yang dinyanyikan berisikan lirik-lirik keislaman dan keindonesiaan. Apabila hal ini bisa diterima dengan baik dan dijadikan kajian maka menambah pengetahuan baru bagi masyarakat

Disisi lain, aspek kultural menjadi bahan koreksi paguyuban saat berhadapan dengan tradisi-tradisi baru. Hal ini

melahirkan tantangan baru yang harus dicarikan solusinya. Tari rodan dimaknai sebagai warisan leluhur yang harus dikembangkan ke generasi berikutnya. Banyak tantangan khususnya yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi persoalan ini cukup menyita perhatian kita semua dan menjadi pekerjaan rumah untuk diselesaikan. Munculnya budaya kesenian baru menjadi tantangan tersendiri meskipun tidak menjadi alasan kesenian rodan kuntulan mengalami kemunduran.

### **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, bahwa nilai spiritual tari rodan ada tujuh gerakan. 1) Gerakan pembuka yang dilakukan penari memberikan hormat terlebih dahulu. gerakan ini menggambarkan kerendahan dan kesantunan seseorang baik secara vertikal dan horizontal, yakni kerendahan hati seseorang terhadap Allah dan makhluk Allah yang lain. 2) Gerak salam, dengan gerakan kepala dan tangan yang diawali dari arah kanan ke kiri. Tangan dan kepala penari bergerak beriringan. Makna spiritualitas gerakan salam adalah seperti gerakan shalat. Dalam Islam shalat merupakan tiang agama. Shalat sebagai ritual yang mengajarkan manusia untuk



lebih dekat dengan Allah. 3) Gerakan Melenggang. Dikenal dengan gerakan zikir, adalah penari dan penonton tarian rodas diajak merenungi hakikat mengapa ia diciptakan, arti dan tujuan ia hidup di dunia serta memahami aspek spiritualitas yang lainnya yang terangkum pada konsep agar lebih semakin dekat dengan Allah. 4) Gerakan kuda-kuda, nilai spiritual agar manusia memiliki karakter yang teguh dan kuat. 5) Gerakan wudhu, gerakan ini bermakna perintah untuk membersihkan diri. 6) Gerakan *menthul-menthul* dan tangan menenteng artinya menjadi identitas dari kesenian rodas di kecamatan Suruh yang artinya jiwa kesatria dan kekuatan. 7) Gerakan penutup, dimaknai sebagai masa purna dimana manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian.

Kedua, pesan dakwah dalam tari rodas paguyuban rodas lakladas, terdapat judul lagu ingat-ingat orang hidup. Pesan dakwah ini masuk dalam konsep akidah untuk percaya atau iman kepada qadha dan qodhar. Selanjutnya sya'ir ini juga berisikan peringatan untuk melakukan sholat. Selanjutnya, bebas dari dosa akan mengantarkan manusia untuk masuk ke surga. Maka meminta ampun kepada Tuhan ini sangat penting peranannya. Ketiga, dampak social keagamaan dalam tarian rodas terwujud dalam solidaritas yang kuat di dalam paguyuban. Ketiga dampak social keagamaan dari tarian rodas

tercermin rasa soliditas bagi anggotanya. Berbagai macam kegiatan keagamaan rutin digelar diantaranya adalah tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Moleong. L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989)
- Cahyani, Yeni Eka, and Sari Zakiah Akmal, 'Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2.1 (2017), 32 <<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>>
- Hadisaputra, Sami'an, 'Problematika Komunikasi Dakwah Dan Hambatannya ( Prespektif Teoritis Dan Fenomenologis)', *Adzikra*, 03.1 (2012), 66–74
- Hendra, Doni Febri, 'Tari Inla Membangkitkan Nilai Spiritualitas Manusia Dengan Pendekatan Etnokoreologi', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3.2 (2018), 149–65 <<https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4582>>
- Hidayat, Amri Syarif, 'Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual', *Jurnal Risalah*, 24.2 (2013), 1–15 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/10>>
- Hikmat, Hikmat, 'Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.1 (2011), 257–70 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/view/366>>
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam Dan Budaya Jawa*, ed. by Mukti Ali, 1st edn (Solo: 2018)

- Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari* (Semarang: UNNES Press, 2008)
- Kamaluddin, 'Pesan Dakwah', *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2016), 1–8  
<<https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.475>>
- Nurbaiti, Ismunandar & Fretisari, I, 'Fungsi Tari Rodat Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak', 2016, 1–13  
<<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16530>>
- Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, ed. by Imam Subqi, 1st edn (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018)
- Rohmah, Fatmawati Nur, 'Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap', *Harmonia*, 53.9 (2015), 1689–99
- Sari, Qumala, 'Bentuk Penyajian Tari Rodat Di Jama'atul Ihsan 35 Ilir Kota Palembang', *Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, 3.2 (2018), 50–59  
<doi:  
<http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2343>>
- Subqi, Imam, 'Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency', 1.2, 171–84
- , 'Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)*, 1.1 (2016), 165–80  
<doi:  
<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>>
- Utami, Sri, and Usrek Tani Utina, 'Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali', *Jurnal Seni Tari*, 8.1 (2019), 69–82  
<<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30599>>